

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan anak usia prasekolah merupakan fondasi utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia, terutama pada masa *Golden Age* yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, motorik, bahasa, kognitif, sosial, dan emosional. Namun, masalah yang masih banyak ditemukan adalah belum optimalnya status gizi pada anak usia prasekolah, yang berdampak langsung terhadap proses tumbuh kembang. Pada fase ini, otak berkembang pesat melalui proses mielinisasi, peningkatan koneksi sinaptik, dan pematangan fungsi saraf, sehingga kebutuhan gizi yang adekuat menjadi sangat krusial. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, anak berisiko mengalami gangguan pertumbuhan otak, ketidakseimbangan neurotransmitter, serta penurunan energi untuk beraktivitas dan belajar. Kondisi ini menyebabkan anak cenderung menunjukkan perilaku pasif, mudah lelah, kurang responsif terhadap rangsangan, serta mengalami keterlambatan perkembangan pada berbagai aspek, sehingga menjadi permasalahan penting yang perlu mendapat perhatian dalam upaya peningkatan kualitas tumbuh kembang anak.

Permasalahan keterlambatan perkembangan anak prasekolah masih menjadi isu kesehatan yang cukup serius di Indonesia, di mana laporan *World Health Organization* (WHO, 2020) menunjukkan bahwa sekitar 5–10% dari 100% anak usia prasekolah di dunia mengalami keterlambatan

perkembangan pada satu atau lebih aspek, seperti motorik kasar, motorik halus, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional. Di tingkat nasional, hasil Riskesdas (2023) mengungkap bahwa 7,51% dari total 100% balita Indonesia mengalami penyimpangan perkembangan, dengan prevalensi tertinggi pada kelompok usia 3–5 tahun, sehingga menunjukkan bahwa masa prasekolah merupakan fase yang paling rentan mengalami gangguan perkembangan. Di Provinsi Jawa Timur, menunjukkan cakupan pemantauan tumbuh kembang balita sebesar 88,93%, dari total 100% balita telah mendapatkan pemantauan tumbuh kembang, sehingga masih terdapat sekitar 11,07% anak belum terpantau secara optimal, (Dinkes, 2023). Kondisi ini berisiko menyebabkan keterlambatan perkembangan tidak terdeteksi sejak dini. Kondisi ini semakin diperburuk dengan tingginya angka gizi buruk, yaitu sebesar 19,4% (SSGI, 2024), yang secara langsung dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak anak. Di Kabupaten Jember sendiri, angka gizi kurang tercatat sebesar 17,3% pada tahun 2023 dan jumlah tersebut berpotensi besar berdampak pada kualitas perkembangan anak usia dini di wilayah tersebut. Persoalan ini terlihat jelas pada wilayah Kecamatan Patrang, yang hanya mencapai capaian perkembangan anak yang normal sebesar 71,78% dari target 100% capaian perkembangan anak, lebih rendah dibandingkan rata-rata Kabupaten Jember yaitu 90,18%, sehingga menunjukkan bahwa sekitar 28,22% anak prasekolah di wilayah Patrang belum mencapai perkembangan optimal (Dinkes, 2024).

Pada kegiatan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 Januari 2026 di PAUD Alamanda 20 dan 30 Kecamatan Patrang Jember, peneliti melakukan pengambilan sampel secara acak terhadap 10 anak yang berusia 3-5 tahun. Selanjutnya dilakukan observasi dan penilaian perkembangan anak menggunakan instrument *Denver Development Screening Test II* (DDST II). Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa sebanyak 80% berada pada kategori perkembangan normal, sedangkan sebanyak 20% termasuk dalam kategori *suspect*. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat anak yang belum mencapai tahap perkembangan yang sesuai dengan usianya. Selain penilaian perkembangan, peneliti juga melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan untuk menentukan status gizi anak. Dari hasil pengukuran tersebut diperoleh 70% dengan status gizi baik dan 30% dengan status gizi kurang. Berdasarkan wawancara dengan pendidik PAUD tersebut, diketahui bahwa sebelumnya belum pernah dilakukan skrining perkembangan anak menggunakan DDST, sedangkan pemantauan berat badan dan tinggi badan dilakukan secara rutin melalui kegiatan posyandu.

Status gizi anak pra sekolah berperan sebagai landasan biologis yang menentukan optimal tidaknya proses pertumbuhan dan perkembangan pada periode awal kehidupan. Ketika tubuh anak tidak memperoleh kecukupan zat gizi esensial maka proses pematangan sel saraf, pembentukan jaringan, serta fungsi metabolik menjadi terhambat sehingga mengurangi kesiapan otak dalam menerima stimulasi. Kekurangan gizi juga melemahkan sistem

imun, menyebabkan anak lebih rentan mengalami infeksi berulang, yang akan memperburuk kondisi gizi melalui meningkatnya kebutuhan energi dan menurunnya nafsu makan. Keadaan ini menyebabkan anak cenderung kurang aktif, mudah lelah, dan memiliki keterlibatan rendah dalam aktivitas bermain maupun interaksi sosial, sehingga kesempatan untuk memperoleh stimulasi perkembangan menjadi terbatas. Secara teoretis, hal tersebut sejalan dengan Teori Ekologi Bronfenbrenner yang menekankan bahwa kesiapan biologis anak menentukan kemampuannya dalam merespons rangsangan lingkungan. Oleh karena itu, gizi buruk pada masa pra sekolah akan memicu rangkaian dampak seperti keterlambatan berbicara, masalah perilaku, penurunan konsentrasi, hingga kesulitan belajar pada usia sekolah, sedangkan status gizi yang baik memungkinkan anak berkembang secara menyeluruh sesuai tahapannya, (Bronfenbrenner, 2005).

Pemerintah melakukan berbagai strategi komprehensif untuk menanggulangi masalah gizi buruk serta mencegah gangguan tumbuh kembang pada anak. Pemantauan status gizi diperkuat melalui kegiatan pengukuran berat badan serta tinggi/panjang badan secara berkala di Posyandu, sesuai Standar Antropometri Anak (Kemenkes, 2023) yang menegaskan pentingnya deteksi dini untuk menemukan kasus gizi kurang maupun gizi buruk sedini mungkin. Upaya edukasi gizi kepada masyarakat dilakukan melalui kegiatan KIE gizi (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) yang berfokus pada peningkatan pengetahuan orang tua tentang pola konsumsi sesuai usia, pencegahan penyakit infeksi, serta praktik

pengasuhan sehat. Peningkatan literasi gizi orang tua berhubungan positif dengan perbaikan status gizi anak. Pemerintah juga memperkuat program makanan bergizi melalui penyediaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang mengutamakan pangan lokal sebagai intervensi untuk balita berisiko. Selain itu, pemerintah saat ini juga mengembangkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai strategi nasional untuk meningkatkan status gizi anak. Program MBG diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan zat gizi harian, menurunkan risiko stunting, meningkatkan konsentrasi belajar anak, serta mendukung tumbuh kembang optimal. Pelaksanaan program ini diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 115 Tahun 2025 tentang *Tata Kelola Penyelenggaraan Program Makan Bergizi Gratis*. Dalam aspek perkembangan, pemerintah mengoptimalkan layanan SDIDTK (Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang) yang dilaksanakan secara periodik guna mendeteksi penyimpangan perkembangan motorik, sosial-emosional, bahasa, maupun kognitif, serta memberikan intervensi tepat waktu. Selain itu, sektor pendidikan turut berperan melalui program PAUD, yang menyediakan rangsangan perkembangan melalui kegiatan bermain edukatif, stimulasi sosial-emosional, eksplorasi lingkungan, serta aktivitas fisik, yang berkontribusi pada kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Lestari, et.al., 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti dapat menyimpulkan masalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan status gizi dengan perkembangan anak pra sekolah usia 3-5 tahun di PAUD Alamanda Kecamatan Patrang?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan perkembangan anak pra sekolah usia 3–5 tahun di PAUD Alamanda Kecamatan Patrang

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi status gizi anak pra sekolah usia 3-5 tahun menggunakan indikator antropometri sesuai standar WHO berdasarkan indeks BB/PB atau BB/TB.
- 2) Mengidentifikasi perkembangan anak pra sekolah usia 3-5 tahun menggunakan *Denver Development Screening Test (DDST)*.
- 3) Menganalisis hubungan status gizi dengan perkembangan anak pra sekolah usia 3-5 tahun di PAUD Alamanda Kecamatan Patrang Jember.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu kesehatan anak dan gizi masyarakat dengan memberikan bukti ilmiah tentang hubungan status gizi terhadap perkembangan anak

prasekolah. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa status gizi berperan penting dalam perkembangan motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional, serta dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya di bidang kebidanan dan PAUD.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan status gizi dengan perkembangan anak prasekolah. Selain itu, penelitian ini memberikan pengalaman kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian, mulai dari penyusunan proposal, pengumpulan data di lapangan, pengolahan dan analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan.

2) Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan informasi yang dapat meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang sebagai bagian dari pola asuh yang mendukung perkembangan anak. Dengan pemahaman yang lebih baik, orang tua diharapkan mampu mengambil keputusan yang tepat terkait pemilihan makanan, pengaturan pola makan, serta pemberian stimulasi yang sesuai untuk mendukung tumbuh kembang anak pra sekolah.

3) Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi lembaga PAUD/TK dalam menyusun dan memperbaiki program stimulasi perkembangan anak. Data penelitian dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang terintegrasi dengan pemantauan tumbuh kembang, serta mendorong kerja sama yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

4) Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah kebidanan anak, tumbuh kembang anak, dan gizi masyarakat. Institusi kebidanan dapat menggunakan penelitian ini sebagai contoh aplikasi *Evidence-Based Practice* untuk memperkaya materi pembelajaran, serta sebagai referensi dalam penyusunan kurikulum dan pembimbingan penelitian mahasiswa di bidang tumbuh kembang dan gizi anak.

5) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi dasar referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian terkait status gizi dan aspek perkembangan anak dengan cakupan variabel yang lebih luas atau menggunakan metode penelitian yang berbeda. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai landasan untuk merancang intervensi gizi, program stimulasi perkembangan, atau penelitian lanjutan yang lebih komprehensif pada populasi anak pra sekolah.